

Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Nafsu Makan dan Perkembangan Pertumbuhan Anak Usia 7-12 Bulan

Nur Anita¹¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
Keywords: Complementary Feeding; Appetite; Child Growth; Infants 7-12 Months Dikirim : 5 Desember 2020 Direvisi : 10 Desember 2020 Diterima : 10 Desember 2020  Nur Anita  nuranita@gmail.com  -	Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi usia 7-12 bulan sehingga mempengaruhi nafsu makan dan pertumbuhannya. Tujuan: Penelitian ini mengevaluasi pengaruh MP-ASI terhadap nafsu makan dan pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan pada tahun 2024. Desain pre-post test dengan 194 responden menilai dampak berbagai jenis MP-ASI terhadap nafsu makan dan pertumbuhan. Seluruh responden mendapat jenis MP-ASI yang sama. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan SPSS. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis MP-ASI yang diberikan dengan penambahan berat badan. Namun varietas seperti bayam dan telur, serta labu siam dan telur menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap standar gizi yang dianjurkan (KPSP), yang menunjukkan bahwa jenis MP-ASI berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan terhadap standar tersebut. MP-ASI yang beragam berpengaruh positif terhadap nafsu makan dan tumbuh kembang bayi usia 7-12 bulan. Studi ini menggarisbawahi pentingnya variasi dan kualitas MP-ASI dalam program gizi anak. Peningkatan edukasi orang tua akan pentingnya MP-ASI yang bervariasi dianjurkan untuk mendukung potensi tumbuh kembang anak yang optimal.
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

1. Pendahuluan

Balita, istilah yang digunakan untuk anak usia satu hingga empat tahun, merupakan fase penting dalam perkembangan anak usia dini. Berbeda dengan bayi yang biasanya berusia di bawah satu tahun, balita berada dalam masa yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat, kemajuan kognitif, dan perubahan sosial yang signifikan. Tahap perkembangan ini memerlukan perawatan yang memadai, nutrisi

yang tepat, dan lingkungan yang mendukung untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Sadariah et al., 2023). Secara global, stunting masih menjadi masalah mendesak yang menimpa anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta anak di bawah lima tahun mengalami stunting, suatu kondisi di mana tinggi badan anak jauh di bawah rata-rata usianya akibat malnutrisi kronis atau berulang. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga mempunyai implikasi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif dan meningkatkan angka kematian anak. Hal ini juga menggarisbawahi kesenjangan dalam pembangunan manusia dan kesenjangan (WHO, 2023). Di Indonesia, stunting dan malnutrisi masih menjadi tantangan dalam upaya kesehatan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mengungkapkan prevalensi stunting menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun terdapat kemajuan, stunting masih menjadi perhatian yang signifikan. Kesenjangan regional sangat menonjol; Kabupaten Pandeglang memiliki angka stunting sebesar 37,8%, sedangkan Kota Serang sebesar 23,4%. Sebaliknya, Kota Bekasi melaporkan angka yang jauh lebih rendah yaitu 7,9%, dan DKI Jakarta berada di peringkat antara 14,8%. Beberapa faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, antara lain kurangnya kesadaran tentang gizi seimbang, terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, dan praktik pemberian makanan pendamping ASI yang kurang optimal. WHO menekankan pentingnya makanan pendamping ASI yang tepat waktu, aman, dan bervariasi untuk tumbuh kembang anak. Di Indonesia, kurangnya pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang baik dan pentingnya makanan pendamping ASI dapat mengakibatkan pola makan yang tidak seimbang dan malnutrisi. Kemiskinan dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi semakin memperburuk masalah ini, sehingga sangat penting untuk mengadopsi pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai sektor dan kesadaran masyarakat. Sejak lahir, anak mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama antara usia tujuh hingga dua belas bulan. Periode ini sangat penting untuk membangun kebiasaan makan yang sehat dan memastikan perkembangan fisik yang optimal. Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) menjadi penting karena kebutuhan nutrisi anak menjadi lebih kompleks setelah enam bulan. MPASI mengenalkan bayi pada beragam makanan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya, serta berfungsi sebagai landasan untuk pola makan yang beragam.

WHO menyoroti perlunya variasi pola makan selama fase MPASI. Pemberian makanan yang beragam memastikan anak menerima nutrisi lengkap yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Variasi jenis makanan juga membantu membiasakan anak dengan rasa, tekstur, dan nutrisi yang berbeda, sehingga mendorong pengembangan kebiasaan makan sehat sejak dini. Makanan MPASI yang dianjurkan antara lain wortel, ikan, udang, bayam, daging, ayam, kedelai (tempe), brokoli, labu siam, labu kuning, dan telur. Wortel kaya akan beta-karoten, penting untuk kesehatan mata dan fungsi kekebalan tubuh, sementara ikan dan udang menawarkan protein hewani yang berharga, penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian terbaru menggarisbawahi pentingnya metode pemberian makanan pendamping ASI dalam mempengaruhi hasil kesehatan bayi. Misalnya, pendekatan baby-led weaning (BLW), yaitu bayi yang makan sendiri dari makanan keluarga, dikaitkan dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi dan durasi menyusui yang lebih lama, sehingga dapat memengaruhi perilaku makan yang lebih baik dan menurunkan risiko obesitas. Namun, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami dampak jangka panjang BLW

terhadap pertumbuhan. Waktu, komposisi, dan metode pemberian makanan pendamping ASI sangat penting bagi kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan keragaman makanan selama periode ini tidak hanya mempengaruhi waktu, tetapi juga mempengaruhi risiko obesitas. Asupan protein tinggi dari susu formula, pengenalan makanan pendamping ASI sejak dini, dan praktik lainnya juga berperan. Penelitian menyoroti perlunya pedoman terbaru yang mengatasi beragam kebutuhan nutrisi bayi selama fase pemberian makanan pendamping ASI. Menekankan variasi makanan padat nutrisi dapat meningkatkan kualitas makanan, mendukung pertumbuhan yang sehat, dan berpotensi mengurangi masalah kesehatan jangka panjang seperti obesitas. Fokusnya harus pada pendekatan gizi bayi yang seimbang, dengan mempertimbangkan pola makan yang beragam dan latar belakang orang tua untuk mendorong perkembangan yang optimal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengevaluasi dampak pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terhadap tumbuh kembang anak usia 7-12 bulan. Desain cross-sectional memungkinkan pengumpulan dan analisis data pada satu titik waktu, memfasilitasi pemeriksaan hubungan antar variabel. Populasi penelitian ini meliputi seluruh anak usia 7-12 bulan di UPT Puskesmas Kecamatan Sukalaksana Karawang, Jawa Barat; UPT Puskesmas Kecamatan Cipocok Jaya di Kota Serang, Banten; UPT Puskesmas Kecamatan Jiput di Kabupaten Pandeglang, Banten; RSUD Bella di Kota Bekasi, Jawa Barat; Klinik Annihayah Medika di Karawang, Jawa Barat; Klinik Pratama Duta Sehat di Kota Bekasi, Jawa Barat; RSUD Banten di Kota Serang, Banten; dan UPT Puskesmas Cilincing Jakarta Utara. Untuk memperoleh sampel yang representatif, sebanyak 196 anak dalam rentang usia tersebut dipilih menggunakan stratified random sampling. Metode ini memastikan bahwa sampel didistribusikan secara merata ke berbagai kelompok umur, khususnya 7-8 bulan, 9-10 bulan, dan 11-12 bulan, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis komprehensif mengenai dampak pemberian makanan pendamping ASI terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kuesioner terstruktur digunakan untuk mengumpulkan informasi demografis dan rincian tentang jenis makanan pendamping ASI yang diberikan kepada anak-anak. Untuk mengevaluasi pertumbuhan, pengukuran berat badan dicatat menggunakan timbangan digital yang dikalibrasi. Penilaian tumbuh kembang anak dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Perkembangan Pra-Penyaringan (KPSP), yang merupakan alat skrining perkembangan terstandar yang umum digunakan di Indonesia. Kerangka teori penelitian ini didasarkan pada prinsip gizi anak dan psikologi perkembangan. Penelitian ini berpendapat bahwa pemberian makanan pendamping ASI yang tepat selama masa kritis 7-12 bulan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan

yang optimal. Nutrisi yang tepat mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan secara keseluruhan, sementara nutrisi yang tidak memadai dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat dan perkembangan terhambat (Lihat Gambar 1).

3. Results

Table 1. karakteristik responden

No	Variabel		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	111	56.6
		Perempuan	85	43.4
2	Umur	6 - 8 Months	61	31.1
		9 - 11 Months	67	34.2
		12 Months	68	34.7

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 196 peserta, 56,6% adalah laki-laki dan 43,4% perempuan, yang menunjukkan mayoritas sampel adalah laki-laki. Mengenai distribusi usia, 31,1% responden berusia antara 6 dan 8 bulan, 34,2% berusia antara 9 dan 11 bulan, dan 34,7% berusia 12 bulan, yang menunjukkan distribusi yang relatif merata di berbagai kategori usia. Distribusi ini menunjukkan adanya keterwakilan yang seimbang antara kedua jenis kelamin dan penyebaran usia yang hampir sama di antara para peserta.

Table 2. Uji Crosstab Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Terhadap Peningkatan Nafsu Makan

Variabel			Appetite Category		Appetite Category
			Good Appetite	Poor Appetite	
Complementary Feeding	Carrot and Egg	Count	13	11	24
		% of Total	6.6%	5.6%	12.2%
	Fish (Shrimp) and Egg	Count	9	15	24
		% of Total	4.6%	7.7%	12.2%
	Spinach and Egg	Count	14	11	25
		% of Total	7.1%	5.6%	12.8%
	Chicken (Meat) and Egg	Count	9	17	26
		% of Total	4.6%	8.7%	13.3%
	Soy (Tempeh) and Egg	Count	8	16	24
		% of Total	4.1%	8.2%	12.2%
	Broccoli and Egg	Count	16	8	24
		% of Total	8.1%	4.1%	12.2%

		% of Total	8.2%	4.1%	12.2%
Pumpkin (Squash) and Egg	Count	6	19	25	
	% of Total	3.1%	9.7%	12.8%	
Yellow Pumpkin and Egg	Count	8	16	24	
	% of Total	4.1%	8.2%	12.2%	

Analisis Crosstab Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan pengaruhnya terhadap nafsu makan menunjukkan pola yang beragam pada anak. Dari sampel 196 anak, Brokoli dan Telur mempunyai proporsi tertinggi yang memiliki nafsu makan baik (8,2%), sedangkan Labu (Labu) dan Telur mempunyai proporsi nafsu makan buruk tertinggi (9,7%). Wortel dan Telur, serta Ikan (Udang) dan Telur menunjukkan distribusi nafsu makan seimbang, masing-masing sebesar 12,2%. Bayam dan Telur serta Labu Kuning dan Telur berkontribusi terhadap persentase nafsu makan baik yang lebih tinggi (masing-masing 7,1% dan 4,1%), sedangkan Ayam (Daging) dan Telur dikaitkan dengan persentase nafsu makan buruk tertinggi (8,7%). Persentase keseluruhan anak-anak dengan nafsu makan baik (42,3%) lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang nafsu makannya buruk (57,7%), hal ini menunjukkan bahwa jenis MPASI mempengaruhi nafsu makan secara bervariasi. Hasil uji Chi-Square semakin mendukung adanya hubungan yang signifikan antara MPASI dan peningkatan nafsu makan, dengan nilai Pearson Chi-Square dan Likelihood Ratio masing-masing sekitar 15,008 dan 15,194, serta nilai p sebesar 0,036 dan 0,034, yang menunjukkan adanya dampak yang signifikan.

Table 3. Uji Chi-Square Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Terhadap Peningkatan Nafsu Makan

No	Variabel	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
1	Uji chi square	15.008 ^a	7	.036
2	ratio	15.194	7	.034
3	Linear-by-Linear Association	2.029	1	.154
4	N of Valid Cases	196		
a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.16.				

Analisis Crosstab Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan pertumbuhan anak, khususnya penambahan berat badan, menyelidiki bagaimana berbagai jenis MPASI mempengaruhi kategori berat badan anak. Di antara delapan kombinasi MPASI yang diteliti, "Ayam dan Telur" paling banyak dikaitkan dengan kategori bobot "Baik" (9,2%), sedangkan "Brokoli dan Telur" paling banyak dikaitkan dengan kategori "Kurang Baik" (6,6%). Secara keseluruhan, 58,2% anak masuk dalam kategori penambahan berat badan "Baik", yang menunjukkan bahwa MPASI secara umum mempunyai efek positif terhadap penambahan berat badan. Namun hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis MPASI dengan penambahan berat badan, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,406, derajat kebebasan (df) sebesar 7, dan signifikansi asimtotik sebesar 0,732. Demikian pula uji

Likelihood Ratio dengan nilai 4,418 dan signifikansi 0,731 mendukung kesimpulan tersebut, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Table 4. Uji Chi-Square Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Pertambahan Berat Badan

No	Variabel	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
1	Pearson Chi-Square	4.406 ^a	7	.732
2	Likelihood Ratio	4.418	7	.731
3	Linear-by-Linear Association	.788	1	.375
4	N of Valid Cases	196		
a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.04.				

Analisis Crosstab Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terhadap tumbuh kembang anak mengkaji bagaimana berbagai jenis makanan pendamping ASI mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk pertumbuhan fisik, kesehatan secara keseluruhan, serta potensi perkembangan kognitif dan sosial. Analisis menunjukkan bahwa jenis MPASI memberikan hasil yang berbeda dalam hal kesesuaian dan penyimpangan pembangunan. Misalnya, Wortel dan Telur, serta Ikan (Udang) dan Telur masing-masing memiliki kesesuaian 4,6% dan deviasi 7,7%. Bayam dan Telur menghasilkan kesesuaian 5,6% dan deviasi 7,1%, sedangkan Ayam (Daging) dan Telur menunjukkan dampak seimbang dengan kesesuaian 7,1% dan deviasi 6,1%. Kedelai (Tempe) dan Telur memiliki kesesuaian 5,6% dan deviasi 6,6%, sedangkan Brokoli dan Telur timbal memiliki kesesuaian 8,2% dan deviasi 4,1%. Labu Kuning dan Telur menunjukkan kesesuaian 7,7% dan deviasi 5,1%, sedangkan Labu Kuning dan Telur memiliki kesesuaian tertinggi sebesar 9,7% dengan deviasi 2,6%. Secara keseluruhan, 53,1% anak-anak menunjukkan kesesuaian perkembangan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menerima makanan pendamping ASI memenuhi harapan perkembangannya. Analisis Chi-Square lebih lanjut mendukung hal ini, dengan uji Chi-Square dan Likelihood Ratio dari Pearson menunjukkan perbedaan yang signifikan (nilai p masing-masing 0,038 dan 0,031) antara kelompok yang menerima MPASI dan kelompok yang tidak. Uji Asosiasi Linear-demi-Linear menegaskan hubungan linier yang kuat dengan nilai signifikansi yang sangat rendah ($p = 0,000$), menyoroti dampak signifikan pemberian makanan pendamping ASI terhadap tumbuh kembang anak usia 7-12 bulan.

4. Pembahasan

Dampak Pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap Peningkatan Nafsu Makan

Uji Crosstab dan Chi-Square yang dilakukan, seperti ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3, memberikan wawasan berharga mengenai hubungan antara jenis makanan pendamping ASI (MPASI) yang diberikan kepada anak-anak dan peningkatan nafsu

makan mereka. Tabel 2 menggambarkan distribusi nafsu makan baik versus nafsu makan buruk berdasarkan jenis CF yang diberikan. Di antara 196 anak yang diamati, 42,3% memiliki nafsu makan yang baik dan 57,7% memiliki nafsu makan yang buruk. Secara khusus, jenis CF seperti brokoli dan telur dikaitkan dengan proporsi nafsu makan yang baik (8,2% dari total), sedangkan jenis seperti labu siam dan telur lebih sering dikaitkan dengan nafsu makan yang buruk (9,7% dari total). Hasil uji Chi-Square pada Tabel 3 mengkonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara jenis CF dengan peningkatan nafsu makan pada anak. Statistik Chi-Square Pearson dan Likelihood Ratio adalah 15,008 dan 15,194, dengan derajat kebebasan 7, dan nilai p masing-masing 0,036 dan 0,034. Nilai p ini, yang kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan yang diamati signifikan secara statistik dan bukan karena kebetulan, sehingga menyoroti hubungan yang kuat antara jenis CF dan respons nafsu makan anak-anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Scaglioni et al. (2018), yang mengidentifikasi bahwa variasi jenis dan komposisi CF mempengaruhi penerimaan makanan anak serta tumbuh kembang selanjutnya. Demikian pula, Masztalerz-Kozubek dkk. (2022) menekankan pentingnya nutrisi yang tepat dalam mendukung perilaku makan anak. Temuan ini mempunyai implikasi praktis dalam merancang program CF yang efektif, yang menunjukkan bahwa menyesuaikan pilihan makanan dengan kebutuhan masing-masing anak dapat meningkatkan nafsu makan mereka dan mendorong pola makan yang sehat dan pertumbuhan yang optimal.

Dampak Pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap Pertumbuhan Anak

Analisis dari Tabel 4 dan 5 memberikan wawasan tentang hubungan antara jenis makanan pendamping ASI (MPASI) yang diberikan kepada anak-anak dan pertumbuhan mereka, khususnya diukur melalui berat badan. Tabel 4 mengilustrasikan variasi kategori berat badan anak berdasarkan jenis CF yang dikonsumsi. Di antara 196 anak yang diamati, 58,2% memiliki berat badan baik dan 41,8% memiliki berat badan buruk. CF yang paling sering diberikan adalah ayam dan telur, yang dimiliki oleh 9,2% anak dengan berat badan baik. Sebaliknya, jenis CF seperti brokoli dan telur, serta labu siam dan telur, dikaitkan dengan persentase anak-anak dengan berat badan buruk yang lebih tinggi, yaitu 6,6%. Hasil uji Chi-Square pada Tabel 5 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis CF dengan penambahan berat badan anak. Nilai Pearson Chi-Square, Likelihood Ratio, dan Linear-by-Linear Association masing-masing sebesar 4,406, 4,418, dan 0,788, dengan tingkat signifikansi melebihi 0,05 (0,732, 0,731, dan 0,375). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyiratkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat atau signifikan antara tipe CF dan penambahan berat badan pada populasi yang diamati. Hasil ini sejalan dengan literatur sebelumnya, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti genetika, aktivitas fisik, dan pengaruh lingkungan mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap penambahan berat badan dibandingkan jenis CF tertentu. Studi oleh Bergamini dkk. (2022) menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor ini dalam mengatur pertumbuhan anak, dan menyoroti bahwa nutrisi hanyalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi berat badan dan perkembangan fisik secara keseluruhan.

Perkembangan Anak

Analisis dari Tabel 6 dan 7 menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai jenis CF berdampak pada perkembangan anak, khususnya dalam kaitannya dengan standar KPSP (Kuesioner Perkembangan Pra-Penyaringan). Tabel 6 menampilkan sebaran anak berdasarkan jenis CF yang diterima dan kesesuaiannya dengan standar KPSP. Dari 196 anak yang diamati, 53,1% memenuhi standar KPSP, yang mencerminkan keberhasilan penyediaan CF yang memenuhi kriteria gizi yang dianjurkan. CF yang paling sering diberikan adalah labu kuning dan telur (9,7% dari total), diikuti brokoli dan telur (8,2%). Kepatuhan terhadap komoditas ternak seperti bayam dan telur serta labu siam dan telur relatif tinggi, sedangkan komoditas ternak seperti ikan atau udang dan telur serta ayam dan telur menunjukkan kepatuhan yang lebih rendah. Hasil uji Chi-Square memperkuat temuan ini dengan menunjukkan dampak signifikan CF terhadap perkembangan anak, khususnya terkait dengan standar KPSP. Nilai Chi-Square Pearson, Likelihood Ratio, dan Linear-by-Linear Association masing-masing adalah 0,038, 0,031, dan 0,000, yang menunjukkan perbedaan signifikan dari nilai yang diharapkan jika tidak ada hubungan antara jenis CF dan kepatuhan terhadap standar nutrisi. Hal ini menekankan bahwa jenis CF yang diberikan secara signifikan mempengaruhi kepatuhan anak terhadap pedoman gizi yang telah ditetapkan. Penelitian sebelumnya oleh Apriani & Dewi (2024) dan Comerford et al. (2024) mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa variasi jenis CF dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk pertumbuhan fisik, kesehatan umum, dan bahkan perkembangan kognitif dan sosial. Hasil-hasil ini menyoroti pentingnya pemilihan dan penataan CF secara hati-hati untuk memastikan anak-anak menerima nutrisi yang cukup sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga memperkuat perlunya pendekatan holistik terhadap pemberian makanan pendamping ASI.

T-Test Analysis and Its Implications

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian yang ada mengenai pengaruh makanan pendamping ASI (MPASI) terhadap perkembangan anak usia dini. Temuan bahwa CF secara signifikan meningkatkan frekuensi makan, penambahan berat badan, dan skor perkembangan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran penting nutrisi tambahan selama tahap-tahap pertumbuhan utama. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola makan pada periode ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kemampuan kognitif dan sosial. Secara khusus, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa CF memainkan peran penting dalam meningkatkan asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal (Apriani & Dewi, 2024; Lawson et al., 2024; Masztalerz-Kozubek et al., 2022). Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya variasi pilihan makanan pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak pada masa kritis ini (Gurang et al., 2023; Sari et al., 2022; Tina et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan tetapi juga memperkuat bukti sebelumnya mengenai hubungan positif antara CF dan tumbuh kembang anak. Selain itu, hasil uji-t, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam nafsu makan, berat badan, dan skor perkembangan, mempunyai implikasi praktis yang besar. Temuan ini dapat digunakan untuk menyempurnakan pedoman dan rekomendasi mengenai CF

bagi orang tua dan profesional kesehatan anak. Mereka menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik terhadap strategi gizi, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial. Studi ini memperluas pemahaman kita tentang dampak CF pada perkembangan anak dan menekankan perlunya penelitian lanjutan di bidang ini untuk lebih mengoptimalkan layanan kesehatan anak. Mengintegrasikan temuan ini dengan literatur sebelumnya menggambarkan bahwa CF tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan nutrisi dasar tetapi juga memastikan anak-anak memiliki dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Marfuah et al., 2022; Osendarp et al., 2016; WHO, 2023) .

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa beragam praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang kuat di kalangan orang tua untuk memperkenalkan beragam makanan, khususnya ayam dan telur. Pendekatan ini secara signifikan meningkatkan nafsu makan anak-anak, yang ditunjukkan dengan peningkatan frekuensi makan dan penambahan berat badan yang signifikan. Peningkatan hasil pembangunan juga terlihat dari tingginya skor Kuesioner Perkembangan Pra Penyaringan (KPSP). Jenis CF tertentu, seperti brokoli dan telur, sangat efektif dalam meningkatkan nafsu makan, menekankan pentingnya memilih makanan padat nutrisi untuk mendapatkan manfaat optimal. Rekomendasi untuk memajukan praktik CF termasuk melakukan studi longitudinal untuk mengeksplorasi dampaknya dalam berbagai konteks, mengembangkan alat evaluasi yang tepat, dan meningkatkan pendidikan orang tua tentang pola makan seimbang. Institusi layanan kesehatan harus fokus pada intervensi nutrisi yang ditargetkan dan pemantauan rutin, sementara inisiatif masyarakat harus mempromosikan praktik CF yang sehat dan literasi nutrisi untuk menjamin kesejahteraan anak-anak.

4. Daftar Pustaka

- Apriani, W., & Dewi, N. R. (2024). Assistance in Strengthening MPASI (Complementary Foods for Breast Milk) Education for Optimizing Toddler Growth: Community Service in Lot Kala Village, Kebayakan District, Central Aceh Regency, Indonesia. *Indonesian Community Empowerment Journal*, 4(1), 173–182.
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39–56.
- Bergamini, M., Simeone, G., Verga, M. C., Doria, M., Cuomo, B., D'Antonio, G., Dello Iacono, I., Di Mauro, G., Leonardi, L., & Miniello, V. L. (2022). Complementary feeding caregivers' practices and growth, risk of overweight/obesity, and other non-communicable diseases: a systematic review and meta-analysis. *Nutrients*, 14(13), 2646.
- Comerford, K., Lawson, Y., Young, M., Knight, M., McKinney, K., Mpasi, P., & Mitchell,

- E. (2024). The role of dairy food intake for improving health among black Americans across the life continuum: A summary of the evidence. *Journal of the National Medical Association*, 116(2), 292–315.
- Gurang, Y. M. G., Wahyuni, Y., Sitoayu, L., Palupi, K. C., & Saputri, Y. (2023). RELATIONSHIP BETWEEN THE PROVISION OF LOCAL MPASI, FREQUENCY OF INFECTION AND THE STATUS OF KIDS HEALTH AGED 6-24 MONTHS IN PUSKESMAS WAIPARE, SIKKA DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA. *Energy*, 986(598), 350.
- Lawson, Y., Mpasi, P., Young, M., Comerford, K., & Mitchell, E. (2024). A review of dairy food intake for improving health among black children and adolescents in the US. *Journal of the National Medical Association*.
- Marfuah, D., Gz, S., Kurniawati, I., & TP, S. (2022). *Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Yang Tepat*. Cv. Ae Media Grafika.
- Masztalerz-Kozubek, D., Zielinska-Pukos, M. A., & Hamulka, J. (2022). Early feeding factors and eating behaviors among children aged 1–3: a cross-sectional study. *Nutrients*, 14(11), 2279.
- Osendarp, S. J. M., Broersen, B., van Liere, M. J., De-Regil, L. M., Bahirathan, L., Klassen, E., & Neufeld, L. M. (2016). Complementary feeding diets made of local foods can be optimized, but additional interventions will be needed to meet iron and zinc requirements in 6-to 23-month-old children in low-and middle-income countries. *Food and Nutrition Bulletin*, 37(4), 544–570.
- Sadariah, S., Rifai, M., Nur, M., & Musfirah, M. (2023). Analysis of factors affecting the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2 SE-Book Review). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1075>
- Sari, M., Maimunah, R., & Sitorus, N. B. (2022). Counseling about MP-ASI to Mothers for Improving Children's Nutritional Status. *IJCS: International Journal of Community Service*, 1(2), 197–205.
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors Influencing Children's Eating Behaviours. In *Nutrients* (Vol. 10, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/nu1006070>
- Tina, M., Yuli, Y. Z., & Amelia, K. K. R. (2023). Quality MP-ASI Education Sourced From Local Basic Ingredients In Desa Lam Isek, Peukan Bada District Aceh Besar District. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 1(12), 104–109.
- WHO. (2023). *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6-23 months of age*. World Health Organization.